

## **TINGKAT KEDISIPLINAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH SISWA SMP KRISTEN BOMBANON**

**Wirna Marotang**  
SMP Kristen Bombanon

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kedisiplinan siswa SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020 terhadap tata tertib sekolah. Aspek yang diteliti adalah bagaimanakah tingkat kedisiplinan siswa SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020 terhadap tata tertib sekolah? Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merumuskan topik-topik bimbingan klasikal apa saja yang perlu diberikan kepada para siswa SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020? Tingkat kedisiplinan para siswa dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu tinggi, cukup, sedang, dan rendah.

Populasi penelitian adalah siswa SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 orang. Penelitian ini mengambil metode satu kali penyebaran angket dengan system try-out terpakai. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi angket tingkat disiplin diri para siswa yang dibagi dalam sepuluh aspek, yaitu aspek waktu belajar, waktu istirahat, pakaian seragam, proses kegiatan belajar mengajar, kehadiran siswa, kebersihan, sopan santun, keuangan, perpustakaan, dan kegiatan lain. Kuesioner ini disusun berdasarkan buku panduan sekolah SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat kedisiplinan diri para siswa SMP Kristen Bombanon tahun ajaran 2019/2020 terhadap tata tertib sekolah berada dalam kategori tinggi karena 80% siswa memiliki tingkat kedisiplinan diri tinggi, terdapat 15% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan 5% memiliki tingkat kedisiplinan rendah.; (2) setiap aspek peraturan masih ada yang lemah. Topik-topik bimbingan klasikal disusun berdasarkan aspek-aspek disiplin yang lemah itu. Pada aspek waktu belajar topik bimbingan yang diberikan yaitu: Aku harus berdoa sebelum melakukan kegiatan. Pada aspek waktu istirahat, yaitu: Tertib sebelum masuk kelas. Pada aspek pakaian seragam, yaitu: Aku keren dengan seragamku. Pada aspek proses kegiatan belajar mengajar, yaitu: Aku menghargai guru dan temanku. Pada aspek kehadiran siswa, yaitu: Menanamkan sikap sopan santun melalui kebiasaan meminta ijin. Pada aspek kebersihan, yaitu: Kelasku bersih. Pada aspek sopan santun, yaitu: Sopan santun. Pada aspek keuangan, yaitu: Aku membayar tepat waktu. Pada aspek perpustakaan, yaitu: Aku cinta membaca. Pada aspek kegiatan lain, yaitu: Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyalur bakat.

**Kata Kunci:** konsentrasi belajar, bimbingan klasikal, project based learning

### **PENDAHULUAN**

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya (Hadianti, 2017).

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah (Ariananda, Hasan & Rakhman, 2014). Disiplin sekolah adalah usaha

sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Fawaaid, 2017).

Yang dimaksud dengan aturan sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (standards of clothing), ketepatan waktu, perilaku social dan etika belajar/kerja (Berutu, Ely & Yusuf, 2018). Pengertian disiplin sekolah kadang kala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadang kala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*) (Yanti & Marimin, 2017)

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, dan mendeskripsikan dengan pembahasan yang teratur dan sistematis dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode ini akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti karena akan meneliti mengenai penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa dan fokus dari penelitian ini yaitu mengamati dan menganalisis tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah SMP Kristen Bombanong sehingga hasilnya berupa data-data hasil analisis dan dapat mendeskripsikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi penerapan kedisiplinan tata tertib pada siswa di sekolah dengan memusatkan pada aspek-aspek seperti jenis pelanggaran tata

tertib, faktor penyebab pelanggaran, kendala dan upaya dari sekolah, dan cara meminimalisasi maupun mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis terlebih dahulu pelanggaran siswa terhadap norma tata tertib sekolah dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa serta mencari solusi yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai kedisiplinan pada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu Diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan teman. Kita harus memiliki keinginan dan niat untuk merubah sikap malas kita menjadi lebih baik lagi dan bisa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Karena jika kita tidak memiliki keinginan tersebut, kita tidak akan bisa melakukan semua itu.

Pihak keluarga dalam penerapan kedisiplinan juga mempunyai peran penting, karena keluarga pun berhak untuk mengawasi anak-anaknya untuk memilih pergaulan. Keluarga juga harus memantau perkembangan anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa.

Pergaulan di lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja. Apalagi anak-anak yang baru menginjak masa remaja. Masa-masa remaja dapat membuat kita salah tingkah, karena kita berfikir kita sudah lebih dewasa dari sebelumnya. Serta kita harus berusaha untuk bisa mengembangkan potensi, serta memilih pergaulan yang baik.

Teman juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dan siswi. Siswa dan siswi dapat menjadi anak yang baik atau menurut kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan bantuan teman-teman yang ada di sekitarnya. Kita sebagai siswa juga harus bisa memilih teman bergaul.

Bukan berarti yang kaya dengan yang kaya dan yang miskin dengan yang miskin, namun kita harus bisa memilih teman yang nantinya bisa membawa kita ke jalan yang baik serta tidak mengajak kita melanggar tat tertib yang telah ada.

Sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat pendedahan bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Putra, Suyahman & Sutrisno (2019) menyatakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang yang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah. Membicarakan disiplin siswa, tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada diri siswa, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Berbagai tindak negatif dilakukan para pelajar di sekolah

dari nyontek, bolos, memeras, sampai pelanggaran diluar sekolah seperti buat geng, berkelahi (tawuran) penyalahgunaan narkoba, sex bebas, mencuri sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih membahayakan/merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas. Guru hendaknya juga memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Guru sebaiknya secara konsisten para guru terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan.

Lingkungan sekolah siswa yang lama telah ditinggalkan dan mereka berganti dengan lingkungan sekolah yang baru

dengan penghuni dan budaya baru. Oleh karena itu, siswa perlu orientasi. Dengan orientasi tersebut, siswa akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah yang mungkin berbeda jauh dengan sebelumnya.

Kian tinggi jenjang lembaga pendidikan, kian berat tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa. Daya saing lingkungan baru tersebut relatif lebih ketat dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya. Orientasi siswa baru diharapkan dapat mengantarkan siswa pada suasana baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan demikian, siswa akan menyadari bahwa lingkungan baru di mana dia akan memasukinya, membutuhkan pikiran, tenaga, dan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan lingkungan sekolah sebelumnya.

Yang dimaksud dengan orientasi adalah pengenalan. Pengenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana sekolah, seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah, serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan siswa senior di sekolah.

Pada hari-hari pertama di sekolah, siswa menghadapi hal-hal yang serba baru. Karena itu, rasa ingin tahu mereka terhadap lingkungan baru tersebut sangat besar. Siapa saja guru di sekolah tersebut, siapa saja pejabat-pejabat di sekolah tersebut, bagaimana penampilan orangnya, apa yang menjadi keahlian gurunya, serta bidang studi apa yang akan diajarkan adalah pertanyaan-pertanyaan yang seringkali ingin diketahui oleh siswa baru.

Para siswa baru juga seringkali tidak sabar dengan keingintahuannya tentang

perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, serta berbagai jenis layanan yang didapatkan di sekolah. Hal itu wajar mengingat lingkungan baru sekolah yang lebih tinggi dibandingkan sekolah mereka sebelumnya, menimbulkan persepsi lebih bagi siswa terhadap sekolah barunya.

Tidak jarang siswa baru sebenarnya sudah mengenal sekolah tersebut melalui brosur, berita di koran, serta cerita dari teman-temannya sehingga dia ingin mengetahui kenyataan sekolah tersebut begitu dia diterima sebagai siswanya. Oleh karena itu, pada hari-hari pertama di sekolah, siswa diperkenalkan secara menyeluruh dan global mengenai sekolahnya, personalianya, jenis-jenis layanan yang dapat dimanfaatkan, dan sebagainya. Pengenalan secara menyeluruh tersebut dilakukan bersama dengan penerimaan siswa secara resmi oleh kepala sekolah.

Pada penerimaan siswa secara resmi, siswa dikumpulkan di gedung pertemuan yang dapat menampung mereka secara keseluruhan. Di depan para siswa, kepala sekolah duduk bersama guru-guru dan karyawan sekolah. Dengan demikian, pada saat mereka diperkenalkan, para siswa akan dapat melihat mereka dengan mudah.

Jika gedung pertemuan sekolah tidak cukup untuk menampung seluruh siswa, penerimaan siswa secara resmi dan pengenalan secara garis besar bisa dilaksanakan di lapangan atau halaman sekolah. Penerimaan secara resmi dapat dilakukan melalui upacara resmi di sekolah. Pada saat penerimaan siswa secara resmi tersebut, kepala sekolah memberikan sambutan penerimaan. Isi sambutan penerimaan antara lain sejarah singkat sekolah, prestasi-prestasi yang pernah diraih sekolah, serta pernyataan penghargaan kepada siswa yang telah memilih sekolah tersebut. Selanjutnya, kepala sekolah memperkenalkan wakil kepala sekolah, guru-guru beserta keahlian dan pengalamannya, personalia sekolah dengan

jenis-jenis layanan yang akan diberikan, tokoh-tokoh organisasi siswa, dan sebagainya.

Masa orientasi siswa adalah kelanjutan dari orientasi hari-hari pertama masuk sekolah. Jika pada hari-hari pertama masuk sekolah siswa diperkenalkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah secara global, pada masa orientasi siswa ini mereka diperkenalkan secara rinci.

Lingkungan sekolah yang diperkenalkan secara rinci tersebut adalah peraturan dan tata tertib sekolah, guru dan personalia sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling, layanan kesehatan sekolah, layanan asrama sekolah, orientasi program studi, cara belajar yang efektif dan efisien, dan organisasi siswa.

Para siswa baru perlu diperkenalkan dengan tata tertib sekolah karena tata tertib sekolah mengatur perilaku siswa di sekolah. Tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa. Selain itu, rara siswa harus diperkenalkan kepada guru-guru dan personalia sekolah secara detail. Perkenalan ini meliputi tempat dan tanggal lahir, status, jumlah anak, alamat, latar belakang pendidikan, bidang keahlian, pengalaman, prestasi-prestasi yang pernah dicapai, dan karya-karyanya.

Perkenalan secara detail itu penting agar siswa mengetahui lebih banyak tentang gurunya dan personalia sekolah. Siswa akan mengetahui kepada guru mana dia harus menanyakan mata pelajaran yang tidak diketahuinya. Dia juga mengetahui kepada siapa mengadukan masalah yang dialaminya. Orientasi terhadap guru dan personalia sekolah ini juga menyangkut struktur mereka dalam organisasi sekolah serta deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pemahaman mengenai struktur organisasi sekolah ini akan mengantarkan siswa pada pemahaman mengenai hubungan organisasional di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan layanan-layanan pendidikan yang disediakan sekolah.

Perpustakaan sekolah juga harus diperkenalkan kepada siswa. Yang diperkenalkan menyangkut siapa yang mengelola dan mengepalai, serta apa saja tugas dan tanggung jawab mereka. Siswa perlu diberi tahu berapa jumlah koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah, macam-macam dan jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan, serta dari mana koleksi yang dimiliki selama ini. Siswa juga diberi tahu mengenai layanan yang diberikan oleh perpustakaan, misalnya layanan baca, layanan peminjaman, layanan pemesanan, dan layanan pengembalian.

Agar siswa dapat menggunakan perpustakaan semaksimal mungkin tanpa mengganggu penyelenggaraannya, siswa perlu diberi informasi mengenai persyaratan menjadi anggota perpustakaan, tata cara peminjaman, pemesanan, dan pengembalian buku. Siswa juga diberi penjelasan tentang tata tertib berkunjung, membaca di ruangan, peminjaman, pemesanan, pengembalian buku, serta sanksi atas pelanggaran.

Layanan laboratorium perlu diperkenalkan kepada siswa baru. Siswa terlebih dahulu diperkenalkan kepada para petugas laboratorium serta tugas dan tanggung jawabnya.

Siswa juga diberi informasi mengenai macam-macam laboratorium yang dimiliki sekolah serta sarana prasarana, perlengkapan, dan fasilitas yang tersedia. Tata cara menggunakan masing-masing laboratorium, petunjuk teknisnya, serta bahaya-bahaya dari sebagian peralatan yang ada juga perlu disampaikan kepada siswa baru.

## **KESIMPULAN**

Kedisiplinan merupakan faktor yang sangat penting di lingkungan sekolah. Sebelum kita meningkatkan kedisiplinan kita terlebih dahulu harus mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan lunturnya kedisiplinan. Setelah itu baru kita mencari tahu bagaimana upaya – upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan salah

satunya dengan diadakannya kegiatan MOS yang dilakukan setiap tahun sebagai alat pengenalan siswa – siswi baru tentang sekolah mereka. Sehingga dalam menegakkan kedisiplinan tidak hanya dituntut satu pihak saja, harus dilaksanakan oleh seluruh pihak – pihak yang ada dilingkungan sekolah.

Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa (Penelitian deskriptif analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 1-8.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233-238.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Berutu, E. Y., Ely, R., & Yusuf, M. N. (2018). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329-338.
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah